

## **BAB II INFORMASI PERAN PEREMPUAN KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA MELALUI BUKU FOTOGRAFI ESAI**

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Pengertian Kampung**

Kampung merupakan wilayah yang letaknya di daerah yang sedikit jauh dari perKotaan, serta keadaannya masih alami, seperti belum banyak terkontaminasi oleh perkembangan baik mode, atau teknologi yang sudah semakin pesat. Kampung adalah kelompok rumah, yang merupakan bagian Kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah), Desa atau dusun kesatuan administrasi terkecil, yang menempati wilayah tertentu, terletak di bawah Kecamatan, terbelakang (belum moderen) (Setiawan, 2016). Kampung Naga Tasikmalaya termasuk kedalam kampung, karena letaknya yang masih di pedesaan dan masih berada di suasana yang dekat dengan alam, serta masih menerapkan kebiasaan tradisionalnya.

#### **II.1.2 Pengertian Kampung adat**

Kampung adat atau kampung yang masih menerapkan adatnya sebagai landasan kehidupan sehari-hari atau berdasarkan sejarah turun-temurun dari para leluhur yang sudah ada dimasa sebelum masa kini. Kampung adat merupakan sebuah komunitas tradisional yang memiliki fokus fungsi pada adat dan tradisi, serta merupakan satu kesatuan wilayah, dimana para anggotanya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan sosial dan tradisi yang ditata oleh suatu sistem budaya. (Surpha, 1994).

Selain itu, kampung adat menerapkan adat yang berlaku sejak lama, untuk melestarikan nilai lokal budaya yang masih tersisa. Meskipun dalam perkembangannya masih bisa mendapat pengaruh dari luar, atas kebijakan masyarakatnya yang menerima kunjungan dari luar, dengan alasan keterbukaan masyarakat kampung adat terhadap orang asing yang berkunjung ke kawasan Kampung Naga Tasikmalaya untuk melihat bagaimana budaya masyarakat kampung adat.

## II.2 Objek Perancangan

Objek perancangan ialah hal pokok yang menjadi dasar landasan masalah yang diangkat untuk diselesaikan. Objek rancangannya adalah Kampung Naga Tasikmalaya, berikut penjelasan mengenai Kampung Naga Tasikmalaya, yang berada di Tasikmalaya Jawa Barat.

### II.2.1 Wilayah

Wilayah Kampung Naga sendiri berada di Kota Tasikmalaya, tepatnya di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, yang dapat ditempuh dengan jarak sejauh 111 km dari Bandung menuju Tasikmalaya, dan ditempuh dengan waktu selama 2 jam 30 menit. Kampung Naga Tasikmalaya ialah kampung adat yang memiliki:

- Luas dan Bangunan:
  1. Berada di lembah seluas  $\pm$  (1,5Ha).
  2. Bangunan berjumlah 113, terdiri dari 110 Rumah, 1 Mesjid, 1 “*Bale Patemon*” (Balai Kampung) dan 1 “*Bumi Ageung*” (Rumah besar tempat para sesepuh/tetua adat berkumpul).
  3. Kolam ikan, tempat mandi dan mencuci (MCK), saung tempat menumbuk padi berada diluar kandang jaga, sawah-sawah, dan perkebunan. Dibatasi oleh pagar bambu yang disebut “Pagar Jaga”.
- Akses: 500 meter dari jalan raya Garut-Tasikmalaya setelah sampai perlu menempuh sebanyak 435 anak tangga untuk menuju perkampungan Naga Tasikmalaya.
- Kependudukan: 109 kepala keluarga selisih penghuni perempuan dan laki-laki adalah +5.
- Pemimpin: “*Kuncen*” “*Pupuhu*” (ketua adat).

Bangunan rumah yang ada di Kampung Naga berjumlah 110 rumah, serta ada peraturan khusus mengenai bangunan yang bisa dibangun diatas kawasan Kampung Naga, (rumah warga) atau semua bangunan rumah tempat warganya

tinggal, luasnya tidak boleh melebihi bangunan utama di kampung adat seperti bangunan “*Bumi Ageung*”, “Mesjid”, dan “*Balai Patemon*” ketiga bangunan utama tersebutlah yang luasnya tidak boleh dilebihi oleh bangunan rumah warganya. Serta bangunan rumah warga masyarakat Kampung Naga material bahan bangunannya harus sama rata tidak boleh ada yang menggunakan bahan berbeda seperti warga kampungnya yang lain. Ciri khas dari bangunan rumah yang ada di Kampung Naga ialah atapnya yang terbuat dari injuk yang ada dan bisa didapatkan dari sekitar kawasan kampung adat.

Dikawasan Kampung Naga terdapat parkir yang luas, serta sudah ada para pemandu wisata, yang memang dipersiapkan untuk memandu para Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga. Tugasnya ialah, selain itu memberikan informasi-informasi mengenai Kampung Naga selama berjalan-jalan. Juga terdapat aturan yang harus ditaati sebelum melakukan perjalanan studi wisata di kampung adat. Diantaranya, sebelum memasuki kawasan perkampungan adat harus menggunakan pakaian yang rapih dan sopan, dilarang berbicara kasar dan dilarang mengambil foto ditempat terlarang seperti di “*Bumi Ageung*” dan dikawasan dalam rumah “*Pupuhu*” adat (ketua adat), dan makam larangan atau makam para leluhur pendahulu Kampung Naga.

Kawasan perkampungan adat Kampung Naga tidak berada didekat area parkir, melainkan berjarak 500 meter. Lokasi harus ditempuh dengan berjalan kaki dan melalui 435 anak tangga. Disekitar kawasan Kampung Naga sebelum menuju kawasan perkampungan adat, ada kampung juga yang dimana warga Kampung Naga menyebut warga disekitarnya tersebut adalah “*Dulur Sanaga*” kampung tersebut berada tepat disekitar kawasan depan didekat parkir dan sentra oleh-oleh khas Kampung Naga.

Berikut foto tangga yang akan dilalui jika hendak menuju perkampungan.



Gambar II.1 Anak tangga  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

Setelah melalui anak tangga, jalan yang akan dilewati ialah kawasan persawahan disebelah sisi kiri, tempat para warganya bertani sebagai sumber mata pencaharian warga Kampung Naga. Bertekstur tanah kering dan disebelah sisi kanan ada sungai yang bernama Sungai Ciwulan, airnya mengalir dari kaki Gunung Cikuray, sebagai pembatas antara kawasan perkampungan dengan Hutan Larangan. Sepanjang perjalanan menuju perkampungan, juga terdapat pedagang jajanan tradisional yang berdagang disekitar jalan antara pesawahan dan sungai Ciwulan, terdapat pula sebuah lapangan, letaknya berada didekat jalan menuju kampung setelah anak tangga terakhir.

Dibawah ini adalah foto suasana apa saja yang akan dilihat saat melalui kawasan menuju Kampung Naga:



Gambar II.2 Jalanan menuju kawasan inti.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.3 Salah satu rumah warga kampung adat.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

Dibawah ini adalah suasana kawasan inti Kampung Naga serta bangunan inti yang ada di kampung adat:



Gambar II.4 Suasana ketika memasuki kawasan inti perkampungan.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.5 Bangunan rumah khusus untuk Wisatawan.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

Wisatawan yang berkunjung atas keperluan penelitian atau tugas dari institusi pendidikannya, namun membutuhkan penelitian sampai dengan menetap beberapa waktu di Kampung Naga, sementara diperbolehkan dan disediakan tempat khusus milik salah satu warganya. Kebijakan tersebut diberikan dengan syarat, selama periode tinggal di Kampung Naga bisa mengikuti semua peraturan yang ada dan diterapkan di Kampung Naga, tanpa terkecuali dan bisa menjaga semua yang ada dikawasan kampung adat.



Gambar II.6 Bangunan mesjid yang ada dikawasan inti.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.7 Bangunan balai pertemuan.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

Pembangunan semua rumah warganya merupakan hasil dari gotong royong, sebagai kebiasaan yang masih menjadi kewajiban di kawasan kampung adat. Setiap warga yang hendak membuat rumah, atau hanya sekedar memperbaiki rumahnya, akan dibantu oleh seluruh warga disekitar kampung adat yang umumnya dilakukan oleh para pria, serta Tuan rumah, lalu menyiapkan makanan untuk memberi makan para warga yang membantu, dibantu oleh para Perempuan. Sehingga semua warga yang ada di Kampung Naga tersebut membantu. Tidak ada satupun yang acuh terhadap sesama warganya, hal tersebut merupakan salah satu peraturan khusus yang harus diikuti setiap warga yang tinggal dan menetap menjadi warga Kampung Naga.

Berikut adalah contoh bangunan yang ada dikawasan Kampung Naga.



Gambar II.8 Keseluruhan salah satu rumah warga..  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.9 etentuan atap ciri khas dari bangunan.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

Setelah sampai dikawasan Kampung Naga, hal pertama yang akan ditemui adalah saung tempat menumbuk biji padi hasil panen, yang nantinya akan menjadi beras. Dibawah saung tempat menumbuk padi tersebut, terdapat kolam ikan mas yang didalamnya terdapat banyak sekali ikan dengan berbagai corak dan ukuran, kolam ikan tersebut ikannya akan digunakan pada acara-acara adat, yang selalu dilakukan oleh warga Kampung Naga, karena warganya masih menggunakan semua yang ada di alam sebagai penunjang kelangsungan hidup warganya. Berikut beberapa gambar suasana yang akan dilihat saat masuk kawasan perkampungan adat:



Gambar II.10 Tempat mengolah padi.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.11 Tempat kolam ikan milik warga.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.12 Warga yang sedang mengolah padi.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.13 Perempuan yang sedang mengolah padi.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.14 Pagar batas antara wilayah bersih dan wilayah kotor.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

Wilayah adat Kampung Naga dibagi menjadi dua bagian, yaitu wilayah bersih dan wilayah kotor. Kedua wilayah tersebut dibatasi dengan pagar pembatas yang dibuat dari bahan bambu, dan akan ditemui banyak diluar kawasan kampung adat. Pemisahan kedua wilayah tersebut bertujuan, agar warganya menghargai kebersihan, dan dapat menggunakan kebijakan tersebut dengan baik sehingga menjadi warga yang lebih bersih, serta mengerti kebersihan. Wilayah kotor akan langsung ditemui ketika mulai memasuki kawasan kampung adat, yang terlihat dibatasi oleh pagar. Wilayah kotor tersebut meliputi tempat buang air besar.

Aturan yang kampung adat tetapkan tersebut harus diikuti oleh warga, baik pengunjung Wisatawan sekalian sebagai peraturan khusus yang ada dikawasan tersebut.

Berikut gambar contoh kawasan kotor yang dimaksudkan oleh warga masyarakat Kampung Naga:



Gambar II.15 Wilayah kotor.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

## II.2.2 Penduduk

Kampung Naga Tasikmalaya memiliki data kependudukan yang terdiri dari, 109 kepala keluarga. Selisih penghuni perempuan dan laki-laki lebih banyak laki-laki dan selisihnya hanya 5. Sistem pemerintahan yang dipakai di Kampung Naga, masih menggunakan sistem pemerintahan tradisional, dimana ketua kampung masih menggunakan istilah ketua adat, atau dalam bahasa Sunda disebut dengan "*Pupuhu*".

Sedangkan untuk pakaian warga, sudah menggunakan pakaian sama seperti Desa-Desa selain Desa adat, yang membedakan hanya pakaian para pemandu wisata saja, pakaian para pemandu wisata menggunakan seragam "*Pangsi*", atau baju khas suku Sunda untuk pria. Karena pemandu wisata tidak ada Perempuan. Bahasa yang digunakan oleh warga Kampung Naga adalah, bahasa Sunda yang sangat lembut atau bahasa Sunda yang paling sopan. Pekerjaan para penduduk umumnya menjadi petani, yang menarik adalah perihal pendidikannya, peraturan di Kampung Naga memperbolehkan warganya yang ingin belajar diluar Kampung

Naga, atau merantau keluar Desa dan Kota. Warga Kampung Naga biasa mengkonsumsi makanan hasil dari alam atau hasil dari mereka bertani dan berkebun dan memelihara beberapa hewan ternak.

Membahas mengenai agama yang dianut warga Kampung Naga Tasikmalaya, semua warganya menganut agama Islam. Warga Kampung Naga mempunyai acara adat yang dilandaskan pada peringatan hari-hari besar dalam agama Islam.

### **II.2.3 Seni dan Budaya**

Keunikan dari Kampung Naga sebagai kampung adat, salah satunya dari budaya yang sering dilakukannya seperti budaya melakukan acara sakral, acara tersebut merupakan acara yang banyak mengacu kepada peringatan hari-hari besar dalam Islam. Serta acara-acara yang dilakukan, sebagai bukti tanda syukur kepada sang pencipta, atas semua yang telah didapatkan dari hasil Tuhan.

Beberapa acara-acara adat yang biasa dilakukan warga Kampung Naga ialah sebagai berikut:

- Upacara “Lingkaran Hidup” merupakan ritual yang dilakukan pada saat seseorang telah memasuki jenjang kehidupan selanjutnya yang baru.
- Kemudian selanjutnya adalah upacara ritual “*Nyepi*” atau kegiatan menghentikan semua kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan.
- Seperti ritual tradisi, “*Upacara Hajat Sasih*” yang dilaksanakan 6x dalam satu tahun (2 bulan sekali).
- Upacara “*Panen*” acara ritual yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang dilakukan warga masyarakat disekitar Kampung Naga.
- Upacara peringatan hari besar Idul Adha.
- Upacara memperingati leluhur terdahulu, yang dilaksanakan oleh pria-pria sajah dan dilakukan di Hutan Larangan.
- Upacara bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.

Seni Tradisi yang ada dan menjadi ciri khas di Kampung Naga Tasikmalaya adalah “*Terebang Gembrung, Terebang Sejak*”. Seni tersebut menggunakan alat musik khusus dari Kampung Naga. Dalam setiap upacara adat yang dilakukan masyarakat Kampung Naga, kesenian khas tersebut akan dibawakan sebagai perayaan ritual penting yang harus diadakan, dan dilakukan di “*Balai Patemon*” atau balai pertemuan yang ada di Kampung Naga dan menjadi tempat pertemuan warganya pada waktu-waktu perayaan penting ritual adat.

Beginilah alat musik “*Terebang Gmebrung, Terebang Sejak*”:



Gambar II.16 Alat musik “*Terebang Gembrung, Terebang Sejak*”.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.17 Suasana balai pertemuan.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

Gambar berikut mengenai seni kerajinan yang ada dikawasan Kampung Naga:



Gambar II.18 Warga Kampung Naga sedang membuat kerajinan.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.19 Salah satu kerajinan khas yang dihasilkan warga.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.20 Suasana gang yang menjadi jarak antar rumah dan jalan.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.21 Kerajinan lainnya yang dikerjakan warga.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

Semua kerajinan tangan yang dihasilkan warganya, dijual langsung disekitar kawasan kampung adat sebagai salah satu mata pencaharian warganya. Kerajinan-kerajinan hasil warga kampung juga menjadi cenderamata khas dari Kampung Naga yang bisa dibawa sebagai buah tangan.

Salah satu rumah warga dikawasan inti yang menjual cenderamata adalah seperti berikut:



Gambar II.22 Salah satu rumah penjual oleh-oleh khas.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.23 Beberapa kerajinan khas oleh-oleh.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

#### II.2.4 Sistem Pemerintahan

Sistem pemerintahan yang masih digunakan adalah sistem pemerintahan tradisional. Dimana memiliki runtutan jabatan yang sama, hanya saja nama dari jabatan tersebut yang berbeda, ketua adat disebut dengan “*Pupuhu*”. *Pupuhu* bertempat dirumah Singgah *Pupuhu* Adat (ketua adat) Kampung Naga *Pupuhu* berkewajiban menjadi pemimpin utama, mengatur semua yang terjadi dikawasan kampung adat, serta mengontrol peraturan yang harus ditaati setiaparganya. Selain itu, *Pupuhu* juga menjadi *sesepuh* atau tetua yang membimbing generasi yang lebih muda di Kampung Naga, agar membantu melestarikan keaslian budaya dan ciri khas Kampung Naga, serta seluruh nilai-nilai adat yang ada dikawasan kampung adat. Letak rumahnya berada diatas perkampungan warga dan dibawah “*Bumi Ageung*”, agar memudahkan *Pupuhu* Adat tersebut mengontrol kawasan penting, karena lokasinya berdekatan.

Berikut suasana jalan menuju rumah *Pupuhu* adat.



Gambar II.24 Suasana jalan menuju rumah *Pupuhu* adat.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

*Pupuhu* dikampung adat saat ini berusia 64 tahun, bernama Maun, *Pupuhu* menjelaskan bahwa ada hal-hal yang tidak bisa sembarangan dilakukan oleh warga kampung adat dan para Wisatawan, ada peraturan-peraturan khusus yang harus ditaati para Wisatawan terhadap tempat yang dikunjunginya tersebut. Berikut foto *Pupuhu* yang ada di kampung adat:



Gambar II.25 *Pupuhu* ( ketua adat ) di kampung adat.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018



Gambar II.26 Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh *Pupuhu*.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
Diambil: 21/10/2018

Diantara semua peraturan khusus yang ada di Kampung Naga, yang pertama adalah pemandu wisata atau semua warga Kampung Naga tidak boleh langsung akrab dan menjadi terlalu dekat dengan Wisatawan. Warganya harus menjaga martabat dirinya dan melihat lawan bicaranya terlebih dahulu, melakukan pemindaian karakter apakah lawan bicaranya tersebut bisa diajak berbicara, dan melihat bagaimana karakter orang tersebut bisa diperlakukan. Ketika sudah semakin lama berbicara dan mendapati sifat lawan bicara tersebut, barulah diperbolehkan menjadi lebih dekat dan mulai berbicara santai. Hal tersebut dilakukan guna menjaga martabat masing-masing.

Aturan kedua adalah semua Wisatawan yang datang, tidak diperbolehkan masuk atau bahkan memotret kawasan "*Bumi Ageung*". Rumah tersebut adalah rumah khusus untuk melakukan kegiatan ritual adat penting yang dilakukan warga Kampung Naga. Sehingga tempat tersebut dianggap suci dan tidak boleh "dikotori" oleh Wisatawan yang datang maupun tersorot ke luar Kampung Naga melalui foto yang di potret. Itu mengapa memotret pun tidak diperbolehkan sebagai peraturan penting, kawasan tersebut hanya dapat dimasuki oleh *Pupuhu*, dan warga Kampung Naga sendiri yang dikehendaki oleh *Pupuhu* adat.

Aturan yang selanjutnya adalah, tidak diperbolehkan memasuki kawasan Hutan Larangan dan Hutan Keramat. Hutan Larangan dilarang karena kondisinya yang konon masih asri belum terjamah oleh sembarangan orang. Hal tersebut

dimaksudkan untuk menjaga kondisi asli hutan, sebagai titipan dari Yang Maha Kuasa. Sedangkan kawasan Hutan Keramat dilarang untuk dimasuki karena terdapat makam para leluhur pendahulu kampung adat. Dengan alasan tersebut. Sebagai warga Kampung Naga pun tidak bisa sembarangan memasuki kawasan Hutan Keramat, Hutan Keramat hanya bisa dimasuki satu kali dalam satu tahun di perayaan adat khusus. Namun yang bisa memasuki kawasan tersebut pun hanya kaum pria tertentu yang ditunjuk oleh *Pupuhu*.

Ritual peringatan kepada para leluhur pendahulu Kampung Naga tersebut, dilakukan sebagai penghormatan kepada arwah nenek moyang pendahulu, prosedur pelaksanaan upacara adatnya adalah setiap bulan. Pelaksanaan disediakan 3 tahap penetapan untuk menjaga kemungkinan bentroknnya upacara adat yang satu dengan yang lainnya. Upacara yang harus dilaksanakan dan terutama pada ritual "*Nyepi*", yang ada di Kampung Naga. Upacara dimulai sekitar pukul 09.00-16.00 WIB dan akan dipimpin oleh *kuncen*, *lebe* dan *Pupuhu*. Acara diawali dengan membaca doa bersama-sama, kemudian ziarah dan membersihkan makam sebagai acara inti. Acara ini akan diikuti oleh para kaum lelaki saja. Semua yang mengikuti upacara adat ini akan menggunakan pakaian khusus seperti kain blacu atau *kaci*, jubah putih, sarung pelekat, ikat kepala dari batik (*Totopong*), dan ikat pinggang *Bebeulit* yang berwarna putih. Semua perlengkapan pakaian upacara adat tersebut tidak dipadukan dengan perhiasan atau bahkan alas kaki.

Aturan penting lainnya adalah, tidak boleh mengambil ikan yang ada dikawasan depan kampung adat. Jika tidak di waktu perayaan upacara adat yang dikehendaki, hal tersebut berguna untuk menjaga keadaan para ikan agar tetap bisa dinikmati sebagai santapan pada waktu upacara besar keagamaan dan adat istiadat, atau atraksi untuk para wisatawan yang datang.

Aturan lainnya adalah, semua warga Kampung Naga yang ingin melakukan pendidikan lebih tinggi diperbolehkan saja, namun ketika sudah selesai melaksanakan kewajiban tersebut warganya harus kembali ke tempat asalnya. Hal

tersebut menjadi alasan kurangnya kebijakan mengenai pendidikan yang ada di kampung adat.

### **II.2.5 Keterbukaan Masyarakat Kampung Naga**

Kunjungan Wisatawan akan disambut dengan sangat hangat dikawasan Kampung Naga, namun bagaimanapun Wisatawan tetap harus menghargai aturan yang sudah ada didalam kawasan. Hal tersebut untuk melindungi apa yang sudah ada dan ingin dipertahankan, dan hal tersebut dilakukan untuk mengajarkan agar saling menghargai budaya masing-masing.

Membahas mengenai kunjungan ke Kampung Naga, Wisatawan yang berkunjung tidak melulu hanya ingin sekedar berwisata saja. Namun, Kampung Naga juga mendapat kunjungan dari orang-orang yang hendak meneliti. Baik sebagai tugas dari pemerintahan atau para mahasiswa yang memiliki tugas dari kampusnya.

Pengunjung yang datang ke Kampung Naga pun tidak hanya warga Kota Tasikmalaya atau wisatawan domestik, namun juga terdapat warga asing, yang juga penasaran terhadap Kampung Naga. Wisatawan yang hendak melakukan penelitian, diijinkan untuk menginap dikawasan Kampung Naga. Terdapat beberapa rumah untuk para Wisatawan yang hendak menginap atau tinggal bersama dengan warga kampung yang ada di Kampung Naga.

### **II.2.6 Wawancara / Internal**

Wawancara dilakukan guna mencari data-data yang diperlukan dalam keperluan penelitian. Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/menerima informasi tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu informan dan pengumpul data, prosesnya adalah pengumpul data memberi pertanyaan yang dibutuhkan kepada informan dan nantinya informan memberikan jawaban dari pertanyaan pengumpul data sebagai kebutuhan pencarian data data observasi yang dilakukan untuk sebuah objek penelitian (Moleong, 2005).

Wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 21 Oktober 2018 di Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat. Guna melakukan observasi yang dibutuhkan untuk memenuhi Tugas Akhir.

Wawancara dilakukan kepada pemandu khusus, salah satu warga, serta kepada seorang perempuan yang menjadi sosok yang di-tuakan di Kampung Naga dan perempuan lain warga Kampung Naga, kemudian kepada *aki punduh* (ketua adat), kepada pengrajin kerajinan khas Kampung Naga (karinding).

Melakukan wawancara tidak semata-mata langsung melakukan wawancara ada hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukannya seperti melakukan perjanjian dengan narasumber yang sudah ditentukan, membuat surat pengantar dari instansi yang memberikan mandatory untuk melakukan observasi dan instansi-instansi terkait yang bersangkutan guna memberikan kenyamanan antar dua belah pihak yang terlibat, selanjutnya melakukan perjalanan observasi ketempat yang ditentukan setelah melakukan janji dengan narasumber yang dituju untuk melakukan wawancara, kemudian menghampiri narasumber yang sudah sepakat menjadi informan selama melakukan observasi dan wawancara, memberikan surat pengantar yang sudah dibuat dan dibawa ketempat tujuan, memperkenalkan diri maksud dan tujuan dari kedatangan dan keperluan pencari data kepada informan, kemudian menanyakan hal-hal yang harus diperhatikan selama melakukan observasi wawancara ditempat, mempertanyakan ketentuan-ketentuan khusus yang ada ditempat dan menanyakan peraturan khusus yang ada, dan yang terpenting dari melakukan observasi wawancara adalah membuat daftar pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada informan tentang hal-hal yang ingin diketahui.

Setelah melakukan semua hal-hal persiapan yang diperlukan untuk melakukan observasi wawancara tersebut pastikan kembali bahwa informan mengetahui pertanyaan yang akan ditanyakan dan menyetujui pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan baik serta menyetujui bahwa semua informasi jawaban dari pertanyaan-

pertanyaan dipublikasikan guna memenuhi keperluan tugas pencari data, tanpa adanya keberatan dan hal-hal yang tidak diharapkan nantinya.

Berikut bukti foto dengan pemandu selama di Kampung Naga dan salah satu warga setelah wawancara yang dilakukan kepada narasumber yang ada di Kampung Naga:



Gambar II.27 Bersama narasumber setelah wawancara dilakukan bersama.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Diambil: 21/10/2018

Wawancara tersebut dilakukan pengumpul data kepada pihak internal objek penelitian sebagai bukti data yang dikumpulkan dapat dipercaya karena didapatkan langsung dari pihak internal objek penelitian agar mendapat keaslian dan kesahan data yang diperlukan agar tidak menimbulkan kesalahan penyampaian data.

Pencarian data dengan metode wawancara langsung dilakukan untuk mendapatkan data yang diharapkan dengan benar komplit, pasti dan nyata karena metode tersebut dilakukan secara langsung mendatangi ke objek yang dituju hal tersebut membuat pencari data dapat melihat langsung susasana objek yang sedang dikaji atau diobservasi dan melakukan wawancara langsung pada informan membuat pencari data bisa bertanya apapun hal yang dibutuhkan serta menjalin komunikasi yang nyaman dan terpercaya dan upaya memanjangkan tali persaudaraan antar sesama manusia.

Wawancara dilakukan atas seijin informan memberikan data yang dibutuhkan dan memberikan pendukung data diluar yang sudah ditanyakan, informan juga sudah menyetujui data yang sudah diberikan untuk digunakan atau bahkan dipublikasikan sesuai kebutuhan pencari data dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati antara pencari data dan informan.

### **II.3 Analisa**

Data analisa hasil wawancara yang sudah dilakukan maka didapati pemecahan masalah atau solusi yang sudah ditemui setelah melakukan observasi langsung ke kawasan wisata adat Kampung Naga Tasikmalaya dan dapat diuraikan apa-apa saja yang ditemui dikawasan Kampung Naga Tasikmalaya.

Kampung Naga merupakan kampung wisata adat yang menawarkan berbagai macam keunikan khas Desa tradisional yang masih menanamkan nilai adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang. Berbagai hal yang dapat ditemukan di Kampung Naga yang bisa saja tidak ditemui di kampung adat lainnya. Sebuah keunikan yang ditemui ialah, mengenai peran perempuan di Kampung Naga yang menjadi tumpuan keluarga dan juga berperan penting dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Perempuan merupakan bagian warga masyarakat di Kampung Naga yang hidup berdampingan dengan warga masyarakat lainnya, peran perempuan di Kampung Naga tidak hanya sebagai warga masyarakat saja, namun terlepas dari itu, perannya sebagai perempuan sangat penting, baik bagi keluarga dan kehidupan dilingkungan Kampung Naga itu sendiri.

Perempuan tidak banyak dilibatkan dalam acara-acara adat yang sifatnya sakral dan suci bagi warga kampung, namun aktivitas dan peran perempuan tersebut sama pentingnya meskipun tidak terlibat dalam acara penting tersebut. Maka meskipun perempuan tidak secara langsung terlibat namun perannya sangat dibutuhkan sebagai warga masyarakat Kampung Naga.

Aktivitasnya sebagai seorang perempuan yang tinggal di sebuah lingkungan yang berlandaskan adat istiadat, membuat aktivitasnya tidak bisa sama dengan perempuan lainnya yang berada dikampung selain kampung adat. Aktivitasnya berlandaskan pada adat istiadat yang berlaku dikampung tersebut, perilakunya pun mencerminkan sebagaimana seorang perempuan yang berasal dari kampung adat. Perempuan tersebut tidak dapat berlaku seenaknya atau semaunya, semuanya bahkan diatur oleh sebuah peraturan yang diterapkan disetiap kampung adat. Namun, disamping hal tersebut perannya sebagai perempuan masih tetap bisa dilakukan dengan sangat luas dan leluasa, meskipun keterlibatannya dalam mengikuti acara-acara sakral adat istiadat tidak banyak, perannya tetap sama pentingnya.

#### **II.4 Resume**

Berdasarkan hasil analisis data dari wawancara yang sudah dilakukan maka, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Kampung Naga Tasikmalaya dengan keunikan adat yang masih diterapkan masyarakatnya dan peran perempuan yang tinggal di kampung adat merupakan hal yang menarik untuk dibahas lebih dalam. . Hanya masalahnya masih banyak yang belum mengetahui bagaimana nilai lokal masyarakat Kampung Naga, serta perananan perempuan di kampung adat, dan ranah kerja perempuan didalam rumah, sebagai bangunan yang menjadi interaksi terdekat dengan perempuan.

Peranan perempuan di kampung adat yang dekat keterkaitannya ranah rumah, dan bagian rumah yang menjadi tempat yang mewakili hubungan keterkaitannya dengan perempuan. Sebagai salah satu nilai lokal adat istiadat yang selalu dijaga oleh warga masyarakat, juga aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh perempuan di kampung adat, banyak dilakukan didalam rumah namun perannya diluar rumah tidak kalah pentingnya. Seperti bercocok tanam, menanam padi, dan mengolah padi hasil panen sampai menjadi beras untuk dikonsumsi.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Solusi yang bisa dilakukan adalah dengan merancang informasi Kampung Naga sebagai kampung adat, yang memperlihatkan nilai asli perempuan sebagai warga masyarakat. Dengan segala kegiatan yang dilakukan dikampung tersebut, peranannya sebagai sosok perempuan yang hidup di kampung adat dan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya dengan penuh nilai tradisi. Solusi yang dipilih adalah, dengan membuat esai mengenai kebiasaan masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya. Buku tersebut akan menampilkan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh perempuan, dan terkait kehidupan dan peranannya sebagai tumpuan dalam keluarga. Peran penting perempuan warga di kampung adat dengan banyak acara sakral yang tidak banyak melibatkan seorang perempuan. Hal-hal menarik, dan semua yang mewakili ciri khas Kampung Naga Tasikmalaya sebagai kampung adat budaya, serta foto tersebut juga memberikan penjelasan yang berurutan sesuai dengan keadaan yang ada di Kampung Naga.